
DAMPAK PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN TERHADAP KETAHANAN PETANI PADI SAWAH DI LINGKUNGAN AMOHALO KELURAHAN BARUGA KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI

Indah Paratu¹, Iskandar Zainuddin Rela^{1*}, Salahuddin¹

¹Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

*Corresponding Authors: Iskandar_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Paratu, I., Rela, I. Z., & Salahuddin, S., (2021). Dampak Program Penyuluhan Pertanian Terhadap Ketahanan Petani Padi Sawah Di Lingkungan Amohalo Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 1(3):107-115. doi: <http://dx.doi.org/10.56189/jipm.v1i2.19960>

Received: 15 Juli 2021; **Accepted:** 17 September 2021; **Published:** 25 September 2021

ABSTRACT

Pembangunan berbasis komunitas saat ini dapat dipandang sebagai salah satu paradigma baru dalam pembangunan perdesaan dan pertanian. Pembangunan perdesaan diupayakan melalui peningkatan keberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat meliputi bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan. Ketahanan masyarakat merupakan suatu proses yang berhubungan dengan kemampuan kapasitas masyarakat setelah mendapat program atau kegiatan dari sebuah program pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak program penyuluhan pertanian terhadap ketahanan komunitas (sosial ekonomi) petani padi sawah di Lingkungan Amohalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan program penyuluhan pertanian yang terlaksana di Lingkungan Amohalo telah banyak berkontribusi terhadap ketahanan petani, meski tidak keseluruhan aspek telah terpenuhi dan ketahanan komunitas di Lingkungan Amohalo belum sepenuhnya tercapai namun telah ada peningkatan taraf hidup masyarakat sejak adanya program penyuluhan yang dilaksanakan di Lingkungan Amohalo Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari.

Keywords: *Agricultural Extension Performance; Productivity; Paddy Rice*

PENDAHULUAN

Pembangunan berbasis komunitas saat ini dapat dipandang sebagai salah satu paradigma baru dalam pembangunan perdesaan dan pertanian. Paradigma ini timbul karena kurang-puasan dalam pendekatan sebelumnya, yang cenderung individu-alistik dan bias ekonomi pasar. Penggunaan pendekatan berbasis komunitas menggunakan ikatan-ikatan horisontal sebagai pilar utama dan menggunakan kacamata yang lebih luas (dari sekedar pembangunan ekonomi) dapat dipandang sebagai langkah inovatif dalam pembangunan pertanian. Ikatan horizontal dan suatu komunitas petani merupakan bagian dari kekuatan modal sosial (social capital) yang sangat penting untuk mengembangkan berbagai tindakan kolektif. Salah satu syarat tumbuhnya tindakan kolektif tersebut adalah dengan terbangunnya suasana yang partisipatif, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan (Syahyuti, 2016).

Pembangunan perdesaan diupayakan melalui peningkatan keberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat meliputi bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan. Keberdayaan dan kemandirian tercermin pada terpenuhinya sarana dan prasarana sosial dan ekonomi perdesaan, serta meningkatnya kegiatan ekonomi produktif masyarakat dan berperannya lembaga sosial ekonomi masyarakat dalam penyediaan permodalan yang ditujukan untuk mendukung

peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat (Basri, 2019). Selain itu, pembangunan perdesaan juga berkontribusi terhadap kesejahteraan dan ketahanan masyarakat baik melalui program pemerintah maupun program tanggung jawab sosial dari perusahaan (Rela et al., 2020).

Ketahanan masyarakat merupakan suatu proses yang berhubungan dengan kemampuan kapasitas masyarakat setelah mendapat program atau kegiatan dari sebuah program pemberdayaan masyarakat (Rela et al., 2020). Selain itu, ketahanan masyarakat terkait dengan kemampuan adaptasi masyarakat setelah menerima dengan pengetahuan dan keterampilan secara kolektif dan menggunakan kapasitas yang melekat pada individu dan komunitas dalam menghadapi masalah, sehingga ketahanan masyarakat sebagai sebuah konsep yang saat ini digunakan sebagai salah satu instrument pembangunan berkelanjutan.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan ketersediaan sumberdaya pertanian yang cukup besar, salah satu diantaranya terdapat di Lingkungan Amohalo Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. Salah satu upaya pemerintah daerah dalam mendukung pembangunan di daerah tersebut adalah dengan menyediakan sarana dan pra-sarana, penyuluh lapangan dan juga terus mendukung program pembangunan untuk kesejahteraan. Solivetti (2005) menyatakan bahwa untuk memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran, maka dalam proses pembangunan suatu Negara harus diarahkan dengan cara melakukan perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.

Pertanian bagi masyarakat di Lingkungan Amohalo merupakan sumber mata pencaharian pokok yang hingga saat ini masih dipertahankan, tidak hanya sekedar itu tetapi bagi mereka pertanian telah menjadi struktur budaya yang terbangun dari waktu ke waktu. Pertanian yang dikembangkan di Lingkungan Amohalo merupakan pertanian lahan basah dengan komoditas utama padi sawah yang dikelola dan diproduksi secara mandiri oleh petani baik menggunakan teknologi maupun secara tradisional, menjadi daerah penghasil beras membuat pemerintah juga berupaya agar pertanian khususnya padi sawah tetap berlanjut di daerah tersebut dan salah satunya dibuktikan dengan adanya balai penyuluhan pertanian di Kecamatan Baruga dan terkhusus untuk Lingkungan Amohalo sendiri telah difasilitasi 1 orang penyuluh lapangan yang aktif dalam membina masyarakat. Salah satu upaya balai penyuluhan pertanian Baruga yang aktif dilakukan hingga saat ini adalah dengan merancang program penyuluhan yang dimana program tersebut kemudian melalui penyuluh lapangan akan dilaksanakan diberbagai daerah di Kecamatan Baruga salah satunya di Lingkungan Amohalo Kelurahan Baruga. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hunt et al. (2011) bahwa kegiatan penyuluhan berhubungan dengan peningkatan kapasitas dan ketahanan masyarakat. Demikian pula Achour et al. (2015) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan berhubungan erat dengan ketahanan masyarakat. Merujuk pada hal tersebut pembangunan pertanian melalui program penyuluhan pertanian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ketahanan masyarakat khususnya pada aspek sosial dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Amohalo Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara dan dilaksanakan pada bulan Januari s/d Februari 2021. Penentuan lokasi ditentukan secara purposive (sengaja) sebab melihat pertimbangan yang dimana Lingkungan Amohalo merupakan daerah dengan potensi sumberdaya pangan yang cukup menjanjikan, Selain itu penyuluh yang ada di Lingkungan Amohalo sangat aktif dalam membimbing dan membina masyarakat tani, Sehingga kedua hal tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di Lingkungan Amohalo dan ingin melihat apakah kegiatan penyuluhan pertanian mampu membentuk ketahanan komuniti (sosial ekonomi) dengan baik dalam bidang usaha tani padi sawah. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 18 orang. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumen. Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini digunakan analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis variabel-variabel penelitian di Lingkungan Amohalo sehingga dari variabel tersebut dapat ditemukan sebuah pemahaman baru. Pada penelitian ini akan digunakan aktivitas analisis yang dikemukakan oleh Miles et al. (2018) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ketahanan Komuniti yang Tercipta pada Perilaku Berinovasi

Perilaku inovatif menurut Price (1997) pada dasarnya merupakan kemampuan individu melakukan perubahan cara kerja dalam bentuk mengadopsi prosedur, praktek dan teknik kerja yang baru dalam

menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Sejalan dengan pendapat Gaynor (2002) yang mendefinisikan perilaku inovatif sebagai tindakan individu untuk menciptakan dan mengadopsi ide-ide/ pemikiran atau cara-cara baru guna diterapkan dalam pelaksanaan dan penyelesaian pekerjaan.

Setiap balai penyuluhan memiliki dan menjalankan berbagai program dalam rangka penyampaian inovasi dan peningkatan produktivitas usaha pertanian, khususnya tanaman pangan utama yaitu padi sawah. Penerapan inovasi di wilayah pedesaan Indonesia, berhubungan erat dengan penyelenggaraan penyuluhan. Penyuluh lapangan berperan penting dalam memperkenalkan inovasi teknologi pertanian kepada petani. Peran penyuluh pada dasarnya tidak hanya sekedar memperkenalkan teknologi kepada petani, melainkan juga meningkatkan kapasitas petani agar mampu secara mandiri dalam menjalankan usahanya (Fatchiya & Amanah, 2016). Namun fenomena yang didapatkan dilapangan adalah masih banyak terdapat petani yang tergabung dalam kelompok tani dan ikut kegiatan penyuluhan tetapi tetap menjalankan usahatani dengan pola yang sudah berlangsung secara turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang disampaikan oleh penyuluh belum sepenuhnya diterima (diadopsi) oleh petani (Zuriani, 2016). Sedangkan Inovasi yang terhambat dapat menyebabkan pembangunan pertanian berjalan lamban Mulyadi et al, (2007) Begitupula yang terjadi di Lingkungan Amohalo dimana hingga saat ini masyarakat masih hanya terfokus pada pelaksanaan program penyuluhan pertanian dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah petani. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama tiga informan yang berinisial SP, PR dan PA sebagai berikut:

“Belum ada kalau seperti terobosan-terobosan baru disini paling hanya fokus bersawah saja terus” (SP, 2021).

“Belum ada yang maksimal dari program yang dijalankan, jadi kalau sampai mau menciptakan atau mau berinisiatif untuk membuat hal-hal baru itu sa rasa belum ada”. (PR, 2021).

“Belum ada, programnya masih fokus ke masalah petani saja setahuku” (PA, 2021).

Terhusus Lingkungan Amohalo, dari program baik dalam bentuk materi penyuluhan pertanian yang terlaksana di Lingkungan Amohalo belum mampu memaksimalkan sebuah pengembangan perilaku berinovasi dikalangan petani baik pada bidang usaha taninya maupun pada bidang-bidang lainnya yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan di daerah tersebut dalam artian petani hanya fokus pada usaha budidaya padi sawahnya sehingga ketahanan komuniti pada aspek ini juga dapat dikatakan sulit untuk diwujudkan. Hal ini sesuai dengan pemaparan Indraningsih (2011) yang mengatakan harapan bahwa inovasi teknologi yang diadopsi petani dapat berlangsung secara berkesinambungan dan berkembang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, sulit terwujud. Dengan demikian melihat permasalahan tersebut kemudian penyuluh akan kembali dituntut untuk tidak hanya sekedar berperan sebagai penyampai informasi tetapi lebih dalam lagi pada upaya pelatihan dan pemeliharaan demi peningkatan kapasitas petani. Hal ini serupa dengan pendapat Tjitropranoto (2003) dan Subejo (2009) Penyuluh pertanian dituntut tidak hanya sekedar sebagai penyampai (desinator) teknologi dan informasi, tetapi lebih ke arah sebagai motivator, dinamisator, pendidik, fasilitator, dan konsultan bagi petani. Lippitt (1958) dan Rogers (2010) bahkan menambahkan penyuluh pertanian harus dapat mendiagnosis permasalahan-permasalahan yang dihadapi klien (petani); membangun dan memelihara hubungan dengan sistem klien (petani); memantapkan adopsi; serta mencegah penghentian. Akan tetapi, disamping itu adanya feed back dari petani juga sangat diperlukan agar inovasi yang diberikan dapat diterima dan diadopsi dengan baik oleh petani. Petani yang mempunyai sikap terbuka terhadap perubahan akan mudah berinteraksi dengan penyuluh pertanian. Pengalaman selama mengelola kegiatan usahatani akan membentuk sikap petani terhadap inovasi usahatani terpadu yang diperkenalkan penyuluh pertanian (Indraningsih, 2011).

Bentuk Ketahanan Petani yang Tercipta pada Adaptasi Petani

Adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Ada beberapa cara penyesuaian diri yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara penyesuaian bentuk organ tubuh, penyesuaian kerja organ tubuh, dan tingkah laku dalam menanggapi perubahan lingkungan. Kemampuan beradaptasi merupakan suatu perilaku yang sangat kompleks karena didalamnya melibatkan sejumlah fungsi dan intelektual. Misalnya : penalaran, ingatan kerja, dan belajar keterampilan makin tinggi (Muhammad, 2013). Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Rohadi & Haryono, 2016). Dengan demikian jika dikaitkan dengan bentuk adaptasi petani yang tercipta dari adanya pelaksanaan program penyuluhan pertanian di Lingkungan Amohalo maka dapat kita simpulkan bahwa bentuk adaptasi yang dapat dilakukan oleh petani ketika ada program yang mendorong petani pada peluang memperoleh dan

melakukan hal baru yakni dengan merespon baik informasi tersebut kemudian menerapkannya dalam kegiatan usaha tani yang dilakukan, sebaliknya jika informasi atau program yang disampaikan dirasa sulit untuk diterapkan akibat berbagai kendala maka petani akan sulit untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam usaha tani padi sawah atau justru ada pula yang harus menunggu hasil dari petani lain artinya jika apa yang dilakukan ternyata telah maksimal maka petani lain juga akan mengikuti anjuran tersebut sebagaimana paparan hasil wawancara dari informan berinisial AM, SI dan AJ sebagai berikut:

"Bentuknya yah Mengikuti, Cuma kendalanya biasa keadaan dilapangan yang berbeda dengan perkiraan." (AM, 2021).

"Sebagian ada yang mengikuti, sebagian ada yang belum, artinya dia menunggu hasil dulu. Contoh seperti ada sebagian yang menggunakan pupuk istilahnya pupuk cair organik seperti biota disitu nanti istilahnya sudah ada peningkatan hasil baru diikuti tidak semuanya juga kalau ada ide-ide baru tidak semua petani langsung ikut ada sebagiannya saja dulu seperti kita ini yang ketua dulu dengan ada sebagian anggota, yang lain nanti lihat hasil baru ikuti." (SI, 2021).

"Kalau di rasa bagus berarti diikuti, tapi kaya itumi tadi kalau mungkin yang berhubungan dengan tenaga yang dipakai banyak mungkin susah diikuti karena kita disini kurang tenaganya, rata-rata orang sudah ada semua lahannya sendiri." (AJ, 2021).

Mengingat fakta lapangan yang dimana ternyata dari program yang disampaikan masih dianggap belum maksimal terutama dalam peningkatan pola perilaku beradaptasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mengubah persepsi petani memerlukan sebuah proses yang cukup panjang, di samping itu mengubah kebiasaan bukan merupakan pekerjaan yang mudah, apalagi jika berisiko terlalu besar. Hal ini terkait dengan masalah sosial budaya. Makin kecil skala usaha petani, maka petani semakin takut dengan risiko karena kegagalan panen akan berpengaruh pada masalah ketahanan pangan. Akan tetapi terlepas dari risiko-risiko tersebut, penyuluh yang berada di Lingkungan Amohalo hingga saat ini masih terus berupaya meningkatkan pola adaptasi petani melalui program-program yang dilaksanakan salah satunya yakni dengan terus membiasakan pembaruan informasi dunia pertanian dikalangan masyarakat Amohalo.

Salah satu upaya penyuluh dalam membentuk pola adaptasi petani yakni dengan terus mengupayakan pembaruan informasi terkait permasalahan pertanian di Indonesia sehingga diupayakan peningkatan kapasitas petani melalui proses adaptasi petani melalui program yang dilaksanakan dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatchiya & Amanah, (2016) Kapasitas sebagai agregat dari kemampuan dan kompetensi, yang di dalamnya tercakup daya adaptif, kemampuan menjalankan fungsi, memecahkan masalah, dan merencanakan dan mengevaluasi suatu usaha. Tingkatan kapasitas seseorang akan menentukan kemandiriannya, yaitu dengan semakin tinggi tingkat kapasitasnya, maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.

Pusat Penyuluhan Pertanian (2012) Secara historis, setiap individu atau komunitas petani selalu dihadapkan pada kondisi untuk beradaptasi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial ekonomi. Oleh karena itu esensi dari kebijakan dan program adaptasi tersebut harus diorientasikan untuk memperlancar proses peningkatan kapasitas adaptasi mereka. Oleh karena aktor utama adaptasi terhadap perubahan pada sektor pertanian adalah petani maka bentuk-bentuk adaptasi yang secara mandiri telah dikembangkan oleh petani atau komunitas petani (autonomous adaptation) merupakan modal dasar yang penting (ADB & IFPRI, 2009). Selain itu Sasaran umum adaptasi adalah meminimalkan kerentanan, mengembangkan resiliensi, dan jika mengembangkan diri jika situasi dan kondisinya memungkinkan (Sumaryanto, 2012).

Bentuk Ketahanan Petani yang Tercipta pada Kerjasama Petani

Sarwono (2011) kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur. Lakoy (2015) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama harus tercapai keuntungan bersama, Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya (win-win). Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

menjelaskan bahwa Kelompok tani sebagai lembaga media kerjasama merupakan wadah dan sarana dalam membangun relasi untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan usahatani yang dijalankan anggotanya. Selain itu, untuk menjalankan perannya sebagai wahana kerjasama bagi anggota kelompok, pengurus kelompok harus mampu memperkuat, memperlancar dan sekaligus mendorong terwujudnya kerjasama yang saling menguntungkan, baik antar anggota maupun dengan pihak lain, di sisi lain kerjasama antara penyuluh dengan

kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan.

Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahatani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Departemen Pertanian, 2007). Oleh sebab itu penyuluh memegang peranan penting dalam membimbing petani agar dapat memberikan yang terbaik dalam pengelolaan usaha tani yang dilakukannya (BM, 2016). Berdasarkan uraian tersebut kemudian kerjasama yang sejak dulu telah ada membentuk struktur hubungan masyarakat di Amohalo menjadi sangat apik yang ditandai dengan pola kerjasama dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang masih dijaga hingga saat ini, hal ini sesuai dengan pemaparan informan berinisial AJ, BN dan AM sebagai berikut:

"Iya, disini hubungan antar petaninya baik, dari dulu memang sudah bagus ditambah ada program mungkin lebih bagus lagi." (AJ, 2021).

"Alhamdulillah disini hubungan kerjasama bagus, ini saja seandainya bukan karena pengaruh air sudah tanam serentak ini hanya karena pengaruh air makanya begini, pokoknya sudah hamparan semua ini kalau air bagus hanya terkendala di air karena bendungan rusak." (BN, 2021).

"Iya, kalau kerjasamanya disini sudah terlihat mi, seperti sekarang ini, datang untuk perbaiki bendungan." (AM, 2021).

Sehubungan dengan hal tersebut, kemudian sistem program penyuluhan di Lingkungan Amohalo dibentuk sedemikian rupa agar salah satunya mampu memelihara hubungan kerjasama baik antar individu maupun antar kelompok tani di daerah tersebut.

Bentuk Ketahanan Petani yang Tercipta pada Partisipasi Petani

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Alif, 2017). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa Partisipasi adalah keterlibatan anggota sistem sosial dalam pengambilan keputusan, disamping itu terdapat adanya keterlibatan mental, pikiran, emosi dan perasaan seseorang dalam suatu kelompok. Keterlibatan tersebut berupa sumbangan baik tenaga, material maupun moril serta tanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan, untuk mencapai tujuan, partisipasi dilakukan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pembagian manfaat atau mengamati hasil dan evaluasi. Partisipasi dalam kegiatan perencanaan, partisipasi termasuk didalamnya mengambil keputusan dan merupakan keikutsertaan petani dalam perencanaan kelompok. Dalam tahap perencanaan diharapkan petani ikut mengambil bagian terjadinya alih program pemerintah menjadi bagian dari petani. Partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya (Soedarmanto, 2013).

Hubungan partisipasi petani di Lingkungan Amohalo ditandai dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan di daerah tersebut mulai dari penyusunan hingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan, selain itu program yang dibentuk dan disusun bersama nyatanya tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah petani tetapi juga pada peningkatan dan pemeliharaan partisipasi masyarakat. Sebagaimana pemaparan beberapa informan berinisial AF, NO dan PA sebagai berikut:

"Programa penyuluhan membantu meningkatkan, disini partisipasi memang ada sudah dari dulu seperti kalau mau bangun rumah, perbaiki saluran, menanam kecuali pengolahan kalau pengolahan sekarang sudah ada alat tetapi kalau seperti perbaiki pematang mau semua ikut, itu juga bergiliran jadi kita ada sistem bergiliran disini misalnya hari ini sawahnya si A besok sawahnya si B, kalau seperti kegiatan begitu sudah baku campur semua tidak ada mi istilah kelompok-kelompok." (AF, 2021).

"Bagus partisipasi, adanya program juga malah meningkatkan partisipasinya petani disini." (NO, 2021).

"Meningkatkan, tapi memang disini kalau soal partisipasi memang sudah bagus artinya ada inisiatif dari orangnya tidak perlu di dorong-dorong untuk ikuti kegiatan." (PA, 2021).

Partisipasi masyarakat juga sangat berpengaruh pada pembangunan disuatu daerah. Sebagaimana pemaparan Iwan (2010) keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan tersebut membawa sebuah perubahan kesejahteraan dalam masyarakat sehingga proses pembangunan merupakan proses tawar-menawar antara kebutuhan masyarakat dan keinginan pemerintah.

Tingkat partisipasi masyarakat di Lingkungan Amohalo ditandai dengan adanya inisiatif masyarakat yang cukup tinggi dalam segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini merupakan salah satu alasan terbentuknya tingkat kesadaran yang cukup tinggi pada masyarakat, mengingat bahwa partisipasi merupakan sebuah keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan dan merupakan faktor penentu keberhasilan suatu pembangunan. Hal ini selanjutnya didukung oleh pendapat (Hardianti, 2017), dalam kaitannya dengan partisipasi masyarakat desa sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan program-program pembangunan desa, maka dapat dipastikan bahwa partisipasi masyarakat akan dapat diperoleh jika program-program dalam pembangunan memang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Selanjutnya dapat dipastikan pula bahwa tujuan pembangunan akan tercapai pula. Keberhasilan pembangunan desa yang berlangsung di desa disamping di tentukan oleh partisipasi masyarakat juga nilai-nilai tradisional yang mendasari keterlibatan masyarakat sebagai potensi yang dapat digerakan dalam pembangunan melalui strategi manajemen yang sesuai.

Bentuk Ketahanan Petani yang Tercipta pada Ekonomi Beragam dan Kreatif

Ekonomi Kreatif merupakan era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan pada ide dan stock of knowledge (bekal pengetahuan) dari sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya (Syahyuti, 2016). Lebih lanjut Romarina (2016) menjelaskan bahwa Ekonomi kreatif tidak hanya terkait dengan penciptaan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga penciptaan nilai tambah secara sosial, budaya dan lingkungan. Ekonomi kreatif merupakan wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu sektor penggerak yang penting dalam mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur.

Kreativitas mencerminkan pemikir yang divergen yaitu kemampuan yang dapat memberikan bermacam-macam alternatif jawaban. Kreativitas dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan belajar. Namun sebenarnya setiap orang adalah kreatif (Syahyuti, 2016). Suharman (2005) "Kreativitas tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memang pekerjaannya menuntut pemikiran kreatif (sebagai suatu profesi), tetapi juga dapat dilakukan oleh orang-orang biasa didalam menyelesaikan tugas-tugas dan mengatasi masalah".

Ekonomi kreatif dan beragam di Lingkungan Amohalo sendiri merupakan sesuatu yang hampir tidak nampak dikalangan masyarakat. Mayoritas masyarakat hanya berfokus pada proses produksi atau budidaya tanaman padi sawah. Artinya tidak ada kegiatan-kegiatan lain dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kreativitas masyarakat. Selain itu menurut masyarakat program penyuluhan yang dilaksanakan juga belum mampu mendorong peningkatan kreatifitas petani, hal ini sebagaimana pemaparan dari informan berinisial AJ, SA dan SI sebagai berikut:

"Kayanya belum, artinya kita juga petani masih fokus saja terus urus sawah kalau mau bilang ciptakan atau bikin yang lainnya saya rasa belum ada." (AJ, 2021).

"Tidak, disini kalau mau dibilang kreatif kayanya belum, karena kita disini masih fokus usaha tani padi sawah saja terus." (SA, 2021).

"Kayanya tidak, karena kita disini kalau sampai mau ada yang diciptakan atau ide-ide baru belum sampai disitu, adapun dalam program juga paling kaya tadi yang saya bilang untuk kebutuhan dengan permasalahannya petani saja." (SI, 2021).

Pada bidang ekonomi beragam & kreatif hampir tidak nampak ada di masyarakat. Terlepas dari permasalahan-permasalahan yang terdapat di Lingkungan Amohalo, pentingnya sebuah peningkatan nilai kreativitas dan inovasi pada kalangan masyarakat tidak dapat dipungkiri, yang dimana kedua hal ini mampu berpengaruh langsung pada peningkatan pendapatan keluarga dan sewaktu-waktu juga dapat memecahkan masalah. Hal ini serupa dengan pendapat (Yuliani & Putri, 2020), kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan

untuk menghasilkan komposisi produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas dapat juga diartikan sebagai kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan suatu masalah.

Bentuk Ketahanan Petani yang Tercipta pada Pendapatan Petani

Sadono (2002) dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya Winardi (2007) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan. Sedangkan Sari (2019) menjelaskan bahwa pendapatan seseorang adalah jumlah penggunaan kekayaan jasa-jasa yang dimilikinya baik dalam bentuk uang atau dalam bentuk materi lainnya.

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya produksi. Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya (Alif, 2017). Sama halnya dengan petani-petani di daerah lain, di Lingkungan Amohalo sendiri pendapatan yang diperoleh oleh petani mengalami fluktuasi artinya pendapatan yang diperoleh dari usaha tani padi sawah tidak menentu dalam setiap panennya, terlebih lagi apabila jika harga gabah mengalami penurunan sedangkan modal yang dikeluarkan oleh petani tetap sama. Hal ini sesuai dengan pemaparan oleh informan berinisial UR sebagai berikut:

“Kalau pendapatan sebenarnya tidak menentu tergantung dari banyaknya, pernah itu paling banyak sekitar 3 ton/Ha saja. biasanya ada pedagang yang masuk, biasa dijual ada dalam bentuk gabah ada juga dalam bentuk beras. Kalau beras sekitar Rp.400.000/50 kg kenna satu karung kalau gabah naik turun biasa sampai Rp.3.500/kg tidak menentu dia, semakin akhir-akhir musim panen dia semakin turun awal-awal panen saja biasa naik mungkin permainannya pedagang.” (UR, 2021).

Faktor lingkungan juga mempengaruhi jumlah produksi yang dapat diperoleh oleh petani. Terkait naik turunnya pendapatan yang diperoleh, menurut masyarakat programa yang dilaksanakan oleh BPP dan Penyuluh BPP yang aktif dalam membina masyarakat tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh programa yang dilaksanakan, bagi masyarakat programa yang terlaksana telah maksimal dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, namun kondisi lapangan yang berbeda menyebabkan tidak stabilnya pendapatan yang diperoleh oleh petani. Hal ini sebagaimana hasil pemaparan informan berinisial AF, JE, dan AM sebagai berikut:

“Sebenarnya Kalau dibilang mau berpengaruh tidak bisa juga kita katakan begitu, artinya karena disini penyuluh juga sudah bagus, programa yang disusun juga istilahnya sesuai kebutuhan lagi hanya itu mi kadang kita hanya bisa saja terus berencana tidak ditau lagi bagaimana keadaan dilapangan, biar dibilang sudah bagus penyuluh dengan programanya tapi kalau kaya sekarang ini lagi tidak ada air samaji juga.” (AF, 2021).

“Ya tidak bisa juga kita bilang begitu, karena kalau pendapatan itu sebenarnya naik turun karena panen juga yang tidak maksimal apalagi kalau banyak hama ditambah air juga tidak itu bisa gagal panen. Seperti sekarang saja ini sudah disusun mi programa kaya tanam serentak tapi karena tidak ada air jadi tidak bisa dilakukan. Ya artinya kita rencanakan saja terus karena kadang-kadang antara dimeja dengan dilapangan itu beda.” (JE, 2021).

“Saya rasa tidak, karena ini kendalanya saja sekarang ini air yang tidak ada, jadi bisa-bisa nanti ini kurang hasil panen. Kalau programa sudah bagus karena baru-baru ini sebenarnya sudah mau di adakan tanam serentak hanya karena air tidak ada akhirnya tidak bisa.” (AM, 2021).

Menurut masyarakat programa yang dilaksanakan telah maksimal dan dengan adanya programa. Masyarakat meyakini bahwa programa tersebut mampu mendorong peningkatan pendapatan petani, hanya saja berbagai kendala lapangan mampu menjadi penyebab turunnya produksi yang dihasilkan. Akibatnya pendapatan yang diperoleh oleh petani juga dapat menurun terlebih lagi apabila harga gabah yang semakin hari semakin turun akan mendukung penurunan pendapatan petani. Terlepas dari permasalahan tersebut, nyatanya peningkatan pendapatan dapat berpengaruh langsung pada tingkat kesejahteraan petani dan keluarga. Hal ini serupa dengan pendapat Weriantoni et al., (2017) salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani adalah pendapatan dan kesejahteraan petani dapat diukur melalui tingkat pendapatan petani. Apabila pendapatan petani semakin besar maka kesejahteraan petani juga akan meningkat. Agar kesejahteraan petani menjadi lebih baik mereka perlu memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dalam melakukan kegiatan usaha

tani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Soekartawi, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketahanan petani ditinjau pada perilaku berinovasi, adaptasi, kerjasama, partisipasi, ekonomi beragam & kreatif dan juga pendapatan. Meski demikian, nyatanya beberapa aspek dalam pelaksanaan program penyuluhan masih belum maksimal dalam kaitannya membentuk ketahanan komunitas di Lingkungan Amohalo diantaranya perilaku berinovasi dan ekonomi kreatif & beragam. Akan tetapi meski kedua hal tersebut belum maksimal dalam pelaksanaannya beberapa aspek lain telah banyak membantu petani dalam kegiatan usaha tani padi sawah yang dikelola antara lain kerjasama, adaptasi, partisipasi dan juga pendapatan.

Dengan demikian program penyuluhan pertanian yang terlaksana di Lingkungan Amohalo telah banyak berkontribusi terhadap ketahanan petani, meski tidak keseluruhan aspek telah terpenuhi dan ketahanan petani di Lingkungan Amohalo belum sepenuhnya tercapai namun telah ada peningkatan taraf hidup masyarakat sejak adanya program penyuluhan yang dilaksanakan di Lingkungan Amohalo Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari.

REFERENSI

- Achour, N., Pantartzis, E., Pascale, F., & Price, A. D. F. (2015). Integration of resilience and sustainability: from theory to application. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, 6(3), 347–362.
- ADB, A. D. B., & IFPRI, I. F. P. R. I. (2009). *Building Climate Resilience in the Agriculture Sector in Asia and the Pacific*.
- Alif, M. (2017). Partisipasi Petani Dalam Komunikasi Penyuluhan [Studi Pada Kelompok Tani Sumber Murni Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru]. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 2(2), 155–168.
- Basri, Z. (2019). Evaluasi Program Optimasi Lahan Petani Ditinjau Dari Aspek Sosial Ekonomi Petani di Desa Batetangga Polewali Mandar. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(1), 28.
- BM, S. P. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. 2.
- Departemen Pertanian. (2007). Peraturan Menteri Pertanian No. 273 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. <http://www.deptan.co.id>
- Fatchiya, A., & Amanah, S. (2016). Penerapan inovasi teknologi pertanian dan hubungannya dengan ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 190–197.
- Gaynor, G. H. (2002). *Innovation by design: what it takes to keep your company on the cutting edge*. PublicAffairs.
- Hardianti, S. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur desa (program alokasi dana desa di Desa Buntongi Kecamatan Ampara Kota). *Katalogis*, 5(1).
- Hunt, W., Vanclay, F., Birch, C., Coutts, J., Flittner, N., & Williams, B. (2011). Agricultural extension: Building capacity and resilience in rural industries and communities. *Rural Society*, 20(2), 112–127.
- Indraningsih, K. S. (2011). Effects of extension to farmers' decision in adopting integrated farming technology. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(1), 1–24.
- Iwan. (2010). Analisis Hubungan Karakteristik Petani dengan Partisipasi Petani terhadap Program Pengembangan agribisnis Jagung Hibrida pada Kabupaten Karanganyar. <http://iwansas.wordpress.com>
- Lakoy, A. C. (2015). Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, dan Kreativitas terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel Aryaduta Manado. *Jurnal EMBA*, 3(3), 981–991.
- Lippitt, R. (1958). *Dynamics of planned change*. Harcourt, Brace.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Muhammad, R. (2013). *Kemampuan Beradaptasi*.
- Mulyadi, M., Sugihen, B. G., Asngari, P. S., & Susanto, D. (2007). Proses Adopsi Inovasi Pertanian Suku Pedalaman Arfak Di Kabupaten Manokwari–Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2).
- Price, J. L. (1997). *Handbook of organizational measurement*. In *International journal of manpower*. MCB UP Ltd.

- Pusat Penyuluhan Pertanian. (2012). Materi Penyuluhan Pertanian Penguatan Kelembagaan Petani tentang Kelompok tani sebagai Wahana Kerja Sama (II). Badan Pusat Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.
- Rela, I. Z., Awang, A. R., Ramli, Z., & Taufik, Y. (2020). Effect of Corporate Social Responsibility on Community Resilience : Bukti Empiris dalam Industri Pertambangan Nikel di Sulawesi Tenggara , Indonesia.
- Rogers, E. M. (2010). Diffusion of innovations. Simon and Schuster.
- Rohadi, T. T., & Haryono, A. T. (2016). Pengaruh Kemampuan Adaptasi Dengan Lingkungan, Perilaku Masyarakat Dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas Yang Berdampak Pada Kinerja Pemetik Teh (Studi kasus di Perkebunan Teh Medini Kabupaten Kendal). *Journal Of Management*, 2(2).
- Romarina, A. (2016). Economic Resilience Pada Industri Kreatif Gunamenghadapi Globalisasi Dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 35.
- Sadono, S. (2002). Pengantar Teori Mikro Ekonomi. In Raja Grafindo Persada.
- Sari, L. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Agribisnis*, 1–19.
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja edisi revisi. Rajawali Pres.
- Soedarmanto. (2013). Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Soekartawi. (2007). Pengantar Agroindustri. Rajagrafindo Pustaka.
- Solivetti, L. M. (2005). WW Rostow and His Contribution to Development Studies: A Note. *Journal of Development Studies*, 41(4), 719–724.
- Subejo. (2009). Revolusi Hijau dan Penyuluhan Pertanian. Indonesian Agricultural Sciences Association.
- Suharman. (2005). Psikologi Kognitif. Srikandi.
- Sumaryanto. (2012). Strategi Peningkatan Kapasitas Adaptasi Petani Tanaman Pangan Menghadapi Perubahan Iklim. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 73–89.
- Syahyuti. (2016). Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas : Kasus Rancangan Program Prima Tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(2), 102.
- Tjitropranoto, P. (2003). Penyuluh Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan. Di dalam: Yustina I, Sudradjat A, penyunting. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor. IPB Press.
- Weriantoni, W., Srivani, M., Lukman, L., Fibriani, F., Silvia, S., & Maivira, E. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung). *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 21(2), 161.
- Winardi. (2007). Manajemen Kinerja. Raja Grafindo Persada.
- Yuliani, T., & Putri, A. (2020). Pengaruh Inovasi dan Kreativitas Produk terhadap Ketahanan Ekonomi Masyarakat pada Industri Kerajinan Kapuk. *Journal of Economic Studies*, 4(1).
- Zuriani, M. (2016). Analysis of Innovation Adoption of Agricultural Extension in The District North Aceh in Supporting of Food Sovereignty. *Agrisep*, 15(2), 143–150.